



---

# Implementasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Plus Islamic Village Tangerang

---

**Article Information :**

Articles Submitted :


2026-01-19

Articles Received :

2026-03-17


Published Articles :


2026-04-13

 Dio Eriawandi <sup>1\*</sup>

 Ady Darmansyah<sup>2</sup>

 Umi Sumiati As <sup>3</sup>

 <sup>1,2,3</sup> Universitas Tangerang Raya

 Email Correspondence: [dioeriawandi1996@gmail.com](mailto:dioeriawandi1996@gmail.com)

---

**Kata Kunci :**

Peran, Bimbingan Konseling, Kesulitan Belajar

**Abstrak :** Di sekolah dasar, kesulitan belajar siswa sering muncul dalam bentuk hambatan akademik maupun non-akademik, seperti kurangnya motivasi belajar, masalah konsentrasi, kesulitan memahami materi, hingga persoalan perilaku dan emosi. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya dibutuhkan pada jenjang SMP dan SMA, tetapi juga penting diterapkan di SD untuk membantu perkembangan dan keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah dasar, pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang dijalankan oleh guru BK, serta upaya yang ditempuh guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian meliputi guru BK, guru kelas, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data ditempuh melalui serangkaian tahapan yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran guru BK dalam implementasinya telah membuktikan bahwa kesulitan belajar siswa tidak semata-mata dapat diatasi melalui intervensi guru BK secara langsung. Peran tersebut terwujud dalam berbagai fungsi, di antaranya sebagai fasilitator yang memanfaatkan sarana dan prasarana BK untuk mengarahkan, membimbing, serta menangani permasalahan akademik maupun non-akademik siswa, sekaligus hadir sebagai pendengar yang empatik dan responsif. Pelaksanaan bimbingan konseling hampir selaras dengan pedoman penyelenggaraan bimbingan konseling yang dapat diimplementasikan bagi sekolah dasar meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Upaya guru yang BK lakukan dapat membantu para guru kelas mengatasi kesulitan belajar dengan mendiagnosis yang mengalami kesulitan belajar, mendalami faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar, mencari akar masalah dan juga mencari solusinya. Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai inovasi atau gagasan ide bagi seluruh satuan pendidikan khususnya sekolah dasar bahwa tidak hanya tingkat SMP dan SMA yang membutuhkan kompetensi guru BK, tetapi di sekolah dasar pula sangat dibutuhkan.

---

**Keywords :** Roles, counseling guidance, learning difficulties

---

**Abstract :** In elementary school, students' learning difficulties often appear in the form of academic and non-academic obstacles, such as

---

*lack of motivation to learn, concentration problems, difficulty understanding the material, to behavioral and emotional problems. This condition shows that guidance and counseling services are not only needed at the junior high and high school levels, but also important to be implemented in elementary schools to help the development and success of students' learning. This study aims to describe the role of guidance and counseling (BK) teachers in elementary schools, the implementation of counseling guidance services run by BK teachers, and the efforts taken by BK teachers in dealing with students' learning difficulties. This study uses a qualitative descriptive approach. The research subjects include BK teachers, classroom teachers, and school principals. Data collection was carried out through three techniques, namely observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis is taken through a series of stages that include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study revealed that the role of BK teachers in its implementation has proven that students' learning difficulties cannot be solely overcome through direct intervention of BK teachers. This role is manifested in various functions, including as a facilitator who utilizes BK facilities and infrastructure to direct, guide, and handle students' academic and non-academic problems, as well as being present as an empathetic and responsive listener. The implementation of counseling guidance is almost in line with the guidelines for the implementation of counseling guidance that can be implemented for elementary schools including the planning, implementation and evaluation stages. The efforts of teachers by BK can help classroom teachers overcome learning difficulties by diagnosing those who have learning difficulties, exploring factors that can increase learning success, finding the root of the problem and also finding solutions. The research is expected to be used as an innovation or idea for all educational units, especially elementary schools, that not only the junior high and high school levels require the competence of BK teachers, but also in elementary schools it is needed.*

---

**Conceptualization:** Dio Eriawandi, Ady Darmansyah, Umi Sumiati AS

**Methodology:** Dio Eriawandi, Ady Darmansyah, Umi Sumiati AS

**Investigation:** Dio Eriawandi, Ady Darmansyah, Umi Sumiati AS

**Writing original draft preparation:** Dio Eriawandi

**Writing review and editing:** Dio Eriawandi, Ady Darmansyah, Umi Sumiati AS

**Visualization:** Umi Sumiati AS

#### **Acknowledgments**

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan menjadi penunjang utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Menurut Aditya & Achmad (2022), penyelenggaraan pendidikan mencakup salah satunya bidang layanan bimbingan dan konseling, yaitu pemberian bantuan dan pendampingan bagi peserta didik dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya di sekolah. Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan yang berperan penting agar tumbuh kembang siswa berjalan secara optimal (Adela & Nirwana, 2025). Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu mengatasi problematika yang dihadapi siswa, seperti kesulitan belajar, sehingga perkembangan mereka dapat berlangsung secara optimal.

Dengan demikian penyelesaian kesulitan belajar yang dihadapi siswa belum teratasi secara komprehensif. Sedangkan, peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karenanya, kesulitan belajar yang dialami siswa berbeda-beda. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa yakni faktor internal dan faktor eksternal, contohnya seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, IQ rendah, gangguan jasmani, rohani dan sebagainya (Lattu, 2020). Sehingga mengakibatkan siswa kesulitan belajar dan berpengaruh pada prestasi belajarnya. Faktor eksternal siswa erat kaitannya dengan lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Demikian sejalan dengan Sasmita (2025) bimbingan konseling diperuntukkan untuk memberikan bantuan untuk peserta didik agar mandiri dan tumbuh secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Tingkat sekolah dasar bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru kelas. Namun, guru kelas di sekolah dasar belum menguasai secara mendalam pendidikan konselor atau pada saat kuliah PGSD/PGMI hanya mendapatkan mata kuliah yang terbilang sedikit dalam BK di SD terlihat belum cukup mampu untuk menyelenggarakan layanan-layanan khusus ke BK-an murni tentunya menuntut teknik, pendekatan, juga metode khusus. Sedangkan hal ini, beban kerja guru kelas cukup berat, guru memiliki tuntutan kurikulum serta tugas administrasi lainnya. Disisi lain guru harus kompeten dan menguasai bidang ilmu pengetahuan, guru kelas dituntut harus kreatif, inovatif dan inspiratif di sekolah (Bahri, 2020). Guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi siswa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Maka, pelaksanaan bimbingan konseling oleh guru kelas belum optimal karena terdapat beberapa hal yang guru kelas belum ketahui secara detail terutama sisi psikologis siswa serta kemampuan dan pengetahuan mengenai teknik bimbingan masih terbatas .

Maka dari itu, guru BK sangat memiliki peranan dalam hal mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru bimbingan dan konseling menjadi solusi bagi penyelenggara satuan pendidikan dasar untuk membantu keterbatasan kemampuan guru kelas mengatasi permasalahan atau problem tertentu tanpa harus menghilangkan peran guru kelas yang memang hal ini sebagai peran utama dalam berjalannya kegiatan bimbingan di sekolah dasar (Prasetia et al., 2022). Membantu menangani masalah serta mengembangkan potensi siswa, guru bimbingan

konseling juga membantu guru kelas pemberian layanan dan bimbingan. Adanya guru bimbingan konseling dalam pelaksanaannya guru kelas lebih terbantu dalam proses KBM sehingga model, metode, teknik serta kebutuhan lainnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa serta tuntutan perkembangan siswa dapat berjalan secara optimal (Ramadani, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Karlina & Rakhmawati (2020) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan penyuluhan berperan dalam menanggulangi kesulitan belajar melalui pemberian bantuan bertahap dan kerja sama dengan pihak sekolah. Pravitasari (2022) menemukan bahwa guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling berperan membantu mengatasi berbagai permasalahan peserta didik melalui layanan bimbingan pribadi, sosial, dan belajar. Selain itu, layanan bimbingan kelompok juga terbukti dapat membantu siswa mengatasi hambatan belajar sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Meskipun demikian, kajian mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sekolah dasar melalui kolaborasi dengan guru kelas masih terbatas. Padahal, kolaborasi keduanya sangat penting mengingat guru kelas berinteraksi langsung dengan siswa, sementara guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan bantuan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan kebaruan dalam mengkaji secara mendalam peran guru bimbingan dan konseling melalui kerja sama dengan guru kelas.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat kesulitan belajar dapat berdampak pada rendahnya prestasi, menurunnya motivasi, serta terhambatnya perkembangan potensi siswa. Keterbatasan pengetahuan guru kelas mengenai teknik bimbingan dan konseling juga memperkuat perlunya dukungan dari guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, bentuk kerja samanya dengan guru kelas, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di sekolah dasar.

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Haki et al. (2024) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pemikiran individu maupun kelompok.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara utuh dan mendalam. Haki et al. (2024) menegaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan keadaan gejala sesuai kondisi pada saat penelitian dilakukan.

Subjek penelitian terdiri atas 1 guru bimbingan dan konseling, 2 guru kelas, dan 1 kepala sekolah yang dipilih karena memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan di SD Plus Islamic Village, Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang, pada bulan Mei hingga Agustus.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen utama penelitian, sebagaimana dikemukakan Jailani (2023). Observasi digunakan untuk memperoleh data langsung mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, wawancara dilakukan kepada guru BK, guru kelas, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk menggali informasi secara lebih rinci, sementara dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh, dengan tahapan analisis sebagai berikut.

1. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data lapangan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data selanjutnya.
2. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam uraian naratif secara sistematis sesuai fokus penelitian dan rumusan masalah, sehingga peneliti dapat memahami kondisi lapangan dan merencanakan langkah analisis berikutnya.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara pada tahap awal, namun akan semakin kuat apabila didukung bukti yang valid dan konsisten, sehingga diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.
4. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk menjamin kredibilitas data. Triangulasi yang digunakan meliputi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan, triangulasi teknik dengan mengecek data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian di SD Plus Islamic Village Tangerang, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, tidak hanya melalui layanan konseling, tetapi juga dengan melibatkan guru kelas dan orang tua dalam proses penanganannya.

Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan mereka, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun masalah pribadi, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut:

*"Kami menyediakan ruang konseling agar siswa merasa nyaman untuk bercerita. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau masalah lainnya, mereka bisa datang ke ruang BK untuk berkonsultasi." (Wawancara Guru BK, 2026)*

Selain itu, guru BK juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar tetap semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan terutama bagi siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar.

*“Ada beberapa siswa yang sebenarnya memiliki kemampuan yang baik, tetapi mereka kurang percaya diri atau kurang termotivasi. Tugas kami adalah memberikan dorongan agar mereka kembali semangat dalam belajar.” (Wawancara Guru BK, 2026)*

Peran lainnya adalah sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara siswa, guru kelas, dan orang tua. Hal ini dilakukan apabila terdapat permasalahan yang memerlukan kerja sama dari berbagai pihak.

*“Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan di kelas, kami biasanya mengundang orang tua untuk berdiskusi bersama mencari solusi yang terbaik bagi siswa.” (Wawancara Guru BK, 2026)*

Guru kelas juga menyampaikan bahwa keberadaan guru BK sangat membantu dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar.

*“Guru BK sangat membantu kami dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama jika masalah tersebut berkaitan dengan kondisi psikologis atau keluarga siswa.” (Wawancara Guru Kelas, 2026)*

## **2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK di SD Plus Islamic Village Tangerang**

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD Plus Islamic Village Tangerang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, wawancara, psikotes, dan evaluasi atau tindak lanjut.

Pada tahap awal, guru BK melakukan observasi ke kelas-kelas untuk mengenali karakteristik siswa serta mengidentifikasi potensi kesulitan belajar yang dialami siswa.

*“Kami melakukan observasi ke kelas untuk melihat bagaimana perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari situ biasanya terlihat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.” (Wawancara Guru BK, 2026)*

Selain melalui observasi, informasi mengenai siswa yang mengalami kesulitan belajar juga diperoleh dari laporan guru kelas.

*“Jika ada siswa yang mengalami penurunan prestasi atau kesulitan mengikuti pelajaran, kami biasanya melaporkan kepada guru BK agar mendapatkan penanganan lebih lanjut.” (Wawancara Guru Kelas, 2026)*

Setelah mengetahui adanya indikasi kesulitan belajar, guru BK kemudian melakukan wawancara dengan siswa untuk menggali informasi lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami. Salah satu siswa yang pernah mengikuti layanan konseling menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

*“Saya pernah dipanggil ke ruang BK karena nilai saya menurun. Di sana saya ditanya tentang kesulitan belajar saya dan diberi saran supaya lebih semangat belajar.” (Wawancara Siswa, 2026)*

Dalam beberapa kasus tertentu, guru BK juga menggunakan psikotes sebagai alat bantu untuk mengetahui kondisi psikologis siswa secara lebih mendalam. Hasil psikotes ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan langkah penanganan yang tepat.

### **3. Upaya Guru BK Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa**

Upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dimulai dengan mengidentifikasi penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa. Guru BK berusaha memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar tersebut, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal.

*"Kami mencoba mencari tahu terlebih dahulu penyebab kesulitan belajar siswa, apakah karena kurangnya motivasi belajar, masalah keluarga, atau kesulitan memahami materi pelajaran." (Wawancara Guru BK, 2026)*

Selain itu, guru BK juga bekerja sama dengan guru kelas untuk menentukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

*"Setelah mengetahui masalah yang dihadapi siswa, kami berdiskusi dengan guru kelas agar metode pembelajaran yang digunakan bisa menyesuaikan dengan kondisi siswa tersebut." (Wawancara Guru BK, 2026)*

Apabila upaya yang dilakukan di sekolah belum memberikan perubahan yang signifikan, maka guru BK akan melibatkan orang tua dalam proses penanganan siswa.

*"Kami biasanya memanggil orang tua untuk berdiskusi mengenai kondisi anaknya agar penanganan yang dilakukan di sekolah juga didukung oleh orang tua di rumah." (Wawancara Guru BK, 2026)*

Dengan adanya kerja sama antara guru BK, guru kelas, dan orang tua, diharapkan permasalahan yang dialami siswa dapat ditangani dengan lebih efektif sehingga perkembangan belajar siswa dapat berjalan secara optimal.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa guru kelas di sekolah dasar tidak hanya menjalankan fungsi pengajaran, tetapi juga turut melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Dalam praktiknya, guru kelas menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa, sehingga mengetahui perkembangan belajar, perilaku, serta dinamika sosial siswa di kelas. Namun, intensitas interaksi tersebut tidak secara otomatis menjadikan guru kelas memiliki kesiapan profesional untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling secara utuh. Keterbatasan latar belakang keilmuan di bidang bimbingan dan konseling, minimnya pembekalan khusus saat pendidikan prajabatan, serta tingginya beban kerja administratif dan pedagogis menyebabkan layanan bimbingan dan konseling oleh guru kelas belum terlaksana secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan

konseling yang menunjukkan bahwa guru kelas di SD/MI pada umumnya memang menjalankan fungsi pendampingan siswa, tetapi pelaksanaannya masih terbatas pada bantuan dasar dan belum sampai pada layanan konseling profesional yang membutuhkan teknik, pendekatan, dan asesmen khusus.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar sangat penting karena siswa pada usia ini sedang berada pada fase perkembangan yang krusial, baik secara akademik, sosial, emosional, maupun moral. Pada tahap ini, siswa belum selalu mampu memahami dan mengungkapkan masalahnya secara jelas. Permasalahan belajar, kesulitan menyesuaikan diri, rendahnya motivasi, konflik dengan teman, perilaku menyimpang, hingga gejala masalah emosional sering muncul dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tampak sederhana, tetapi sesungguhnya membutuhkan penanganan yang cermat. Kajian di *Jurnal Basicedu* menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berperan penting dalam membantu keberhasilan pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK di SD seharusnya diposisikan sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap (Rahayu et al., 2020).

Temuan penelitian Pravitarsari (2022) memperlihatkan bahwa guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah berupaya membantu problem peserta didik melalui layanan pengembangan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan kerja sama dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru kelas memang dapat menjalankan fungsi awal layanan BK karena kedekatannya dengan siswa. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan peran tersebut masih berada dalam batas-batas pendampingan umum. Guru kelas membantu berdasarkan pengalaman, kedekatan personal, dan pengamatan sehari-hari, bukan berdasarkan kerangka kerja konseling profesional yang sistematis (Fitriani et al., 2022). Dengan demikian, keberadaan guru kelas sebagai pelaksana BK di SD belum cukup untuk menjawab kebutuhan siswa secara menyeluruh, terutama ketika permasalahan yang muncul bersifat lebih kompleks dan membutuhkan intervensi khusus.

Kebutuhan akan guru BK di sekolah dasar semakin kuat jika dilihat dari sisi kompetensi. Guru BK atau konselor sekolah memperoleh pendidikan khusus yang membekali mereka dengan pemahaman tentang perkembangan peserta didik, teknik asesmen, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi dengan orang tua, hingga perancangan program layanan yang preventif, kuratif, dan developmental. Sementara itu, guru kelas umumnya tidak dibekali secara mendalam untuk melakukan identifikasi masalah psikologis siswa, menganalisis akar masalah, menyusun strategi intervensi, dan melakukan tindak lanjut konseling secara berkelanjutan. Kajian mengenai hambatan guru dengan latar pendidikan non-BK menunjukkan bahwa keterbatasan utama terletak pada pemahaman konsep, prosedur layanan, teknik konseling, dan penyusunan program BK yang sistematis. Akibatnya, penanganan masalah siswa lebih sering berlangsung spontan, insidental, dan belum terdokumentasi secara baik (Aditya & Fathoni, 2022)

Dibandingkan dengan wali kelas, guru BK memiliki kelebihan utama dalam memahami kondisi psikis siswa karena didukung oleh kompetensi profesional yang lebih spesifik. Pemahaman terhadap kondisi psikis siswa tidak cukup hanya melalui pengamatan umum di kelas, tetapi memerlukan kemampuan melakukan asesmen kebutuhan, membaca gejala

perilaku, memahami dinamika emosi, melakukan wawancara yang tepat, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Putri Mayang Sari, 2023). Guru BK juga lebih siap menangani kasus yang berkaitan dengan kecemasan, rendah diri, konflik sosial, bullying, kesulitan belajar, dan penyesuaian diri. Dalam konteks ini, guru BK lebih unggul daripada wali kelas dalam aspek kedalaman analisis dan ketepatan penanganan masalah. Berbagai penelitian tentang peran guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar, menangani kesulitan belajar, dan mendampingi permasalahan sosial-emosional menunjukkan bahwa layanan yang dilakukan oleh tenaga BK dapat memberi dampak nyata terhadap perkembangan siswa (Dahlan & Sentolo, 2022).

Meski demikian, menurut penelitian Miswati & Tambusai (2025) wali kelas tetap memiliki kelebihan yang tidak dapat diabaikan. Wali kelas lebih dekat dengan siswa dalam interaksi harian, lebih cepat menangkap perubahan perilaku, mengetahui dinamika kelas secara langsung, dan memahami konteks akademik siswa dari hari ke hari. Kedekatan ini menjadikan wali kelas sangat penting sebagai pihak yang mendeteksi gejala awal masalah. Namun, kedekatan tersebut juga memiliki keterbatasan. Guru kelas sering terbebani tugas mengajar semua mata pelajaran tertentu, administrasi kelas, penilaian, komunikasi dengan orang tua, serta tanggung jawab pengelolaan kelas. Kondisi ini dapat mengurangi fokus dan waktu untuk memberikan layanan konseling secara mendalam (Kamaluddin et al., 2023). Karena itu, posisi ideal bukan memilih antara wali kelas atau guru BK, melainkan membangun kolaborasi di antara keduanya. Wali kelas berfungsi sebagai pengamat awal dan pendamping harian, sedangkan guru BK berperan sebagai tenaga profesional yang melakukan pendalaman masalah, intervensi, dan tindak lanjut (Almizri & Akhmad, 2025).

Dari sisi kelemahan, guru BK juga memiliki tantangan tersendiri. Di banyak sekolah, jumlah guru BK terbatas dan belum merata, bahkan pada sebagian sekolah dasar belum tersedia sama sekali. Akibatnya, jika ada guru BK, rasio layanan dengan jumlah siswa sering kali belum ideal (Indrawati, 2021). Selain itu, guru BK yang tidak berinteraksi penuh sepanjang hari di kelas mungkin tidak selalu menangkap dinamika mikro yang terjadi dari waktu ke waktu seperti halnya wali kelas. Karena itu, efektivitas layanan BK di sekolah dasar sangat bergantung pada koordinasi yang kuat antara guru BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Walau demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi urgensi keberadaan guru BK; justru menunjukkan bahwa sekolah perlu menata sistem layanan BK secara lebih serius (Bunga Natalia, 2025).

Keberadaan guru BK di sekolah dasar juga membawa dampak positif yang luas. Bagi siswa, guru BK membantu mengenali potensi diri, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, meningkatkan motivasi, memperbaiki keterampilan sosial, dan memperoleh bantuan ketika mengalami masalah pribadi maupun akademik (Erikson et al., 2025). Bagi guru kelas, kehadiran guru BK dapat meringankan beban dalam menangani siswa yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga guru kelas dapat lebih fokus pada pembelajaran (Rakhmawati & Purwasih, 2018). Bagi sekolah, layanan BK yang lebih profesional dapat mendukung terciptanya iklim sekolah yang aman, ramah anak, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Dalam konteks sekolah dasar dengan jumlah siswa besar dan keragaman kebutuhan yang tinggi, keberadaan guru BK menjadi semakin penting karena masalah siswa tidak selalu dapat diatasi hanya dengan pendekatan pedagogis biasa (Yuliawanti, 2019).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru kelas memang telah berupaya melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling, tetapi pelaksanaannya belum optimal karena keterbatasan kompetensi khusus dan beban kerja yang tinggi. Penelitian-penelitian terdahulu menguatkan bahwa sekolah dasar memerlukan layanan BK yang lebih profesional dan terstruktur. Dalam hal memahami kondisi psikis siswa, guru BK memiliki keunggulan dibandingkan wali kelas karena dibekali kompetensi asesmen, konseling, intervensi, dan tindak lanjut yang lebih spesifik. Sementara itu, wali kelas tetap memegang peran penting dalam pengamatan awal dan pendampingan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan guru BK di sekolah dasar bukan untuk menggantikan wali kelas, melainkan untuk melengkapi, memperkuat, dan mengoptimalkan layanan bantuan kepada peserta didik agar perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan emosional mereka dapat berlangsung secara lebih baik.

## KESIMPULAN

Guru BK berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik. Sebagai fasilitator, guru BK menyediakan layanan bimbingan dan menjadi pendengar bagi siswa maupun guru kelas. Sebagai motivator, guru BK mendorong semangat belajar siswa sekaligus mendukung efektivitas pembelajaran. Sebagai mediator, guru BK menjalin kerja sama antara siswa, guru kelas, dan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, pemberian layanan, dan evaluasi. Guru BK terlebih dahulu mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar, melakukan diagnosis, kemudian menentukan jenis layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna meningkatkan prestasi belajar mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan yang terbatas pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta teknik pengumpulan data yang masih terbatas sehingga beberapa informasi belum tergalai secara mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan subjek dan melibatkan lebih banyak sekolah, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, baik kualitatif maupun kuantitatif, guna memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwi, A.N. (2022). Hambatan Guru Berlatar Pendidikan Non Bimbingan Konseling Sebagai Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *6*(4), 5839–5846.
- Adela, N., & Nirwana, H. (2025). *Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Literature Review*. *02*(June), 113–117.
- Almizri, W., & Akhmad, Y. (2025). *Strategi Guru BK dalam Mengembangkan Kesiapan Karir Peserta Didik Menghadapi tantangan Society 5. 0*. 145–156.
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *14*(1), 1–23.
- Bunga Natalia, H. S. (2025). *Peran Guru BK dalam Mendiagnosis dan Menangani Kesulitan*

- Belajar Akademik Siswa SMA*. 11(2), 154–163.
- Dahlan, A., & Sentolo, S. M. P. N. (2022). *Pendidikan dan Konseling*. 4, 3808–3814.
- Erikson, T. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Permasalahan Peserta Didik. *A l y s*. 5, 1965–1982.
- Fitriani, E., Neviyarni, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). *Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 1, 174–180.
- Haki, U., Prahastiwi. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.
- Indriwati. (2021). Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa. 11(1), 1–8.
- Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Kamaluddin, H. (2023). *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. 447–454.
- Karlina, C. C., & Rakhmawati, R. (2020). Bimbingan dan Konseling di Sekolah .01 .55-60 <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/edumath/article/view/1161>
- Lattu. (2020). *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. 02(01), 61–67.
- Miswati, & Tambusai, K. (2025). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling ( BK ) Dalam Membentuk Pemahaman Dan Kepatuhan Siswa Terhadap*. 9(2), 218–228. <https://doi.org/10.30653/001.202041.534>
- Prasetia, M. E., Heiriyah, A. (2022). *Guru Kelas Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. 4(2), 373–380.
- Pravitasari, D. (2022). *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. 1(1), 45–57.
- Putri Mayang Sari. (2023). *Implementation of Junior High School Individual Counseling Services in Medan City*. 10(1), 87–96.
- Rakhmawati, L., & Purwasih, G. D. (2018). *Peranan bimbingan dan penyuluhan dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa*. 5(2), 39–56.
- Ramadani, D. (2021). Peran Bimbingan dan Konseling Terhadap Permasalahan Siswa. *Jurnal edukasi*. 42–52.
- Sasmita, E. (2025). *PESERTA DIDIK DI SEKOLAH*. 2(1), 83–91.
- Yuliawanti, R. (2019). *Peran Kolaboratif Konselor di Sekolah Inklusif The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools*. 4(1).